

Penerapan Model Pembelajaran Integrated Reading and Compotion Untuk Meningkatkan Aktifitas dan Hasil Belajar Teks Siswa Kelas IV Eka Tjipta Sungai Air Jernih Kecamatan Pauh

M. ROYYAN AFREZON

Sekolah Dasar Eka Tjipta Sungai Air Jernih Kecamatan Pauh

Abstrak, Siswa merupakan subjek yang selalu menjadi penelitian dalam ketuntasan pembelajaran. Begitu juga siswa kelas IV SD Eka Tjipta Sungai Air Jernih Kecamatan Pauh yang menjadi subjek penelitian ini. Rendahnya aktifitas dan hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi “Memahami Teks Panjang” melatar belakangi penelitian perbaikan pembelajaran ini. Peneliti telah melihat hasil belajar prasiklus, perolehan ketuntasan hanya mencapai 29%. Keinginan untuk memperbaiki sekaligus meningkatkan aktifitas dan hasil belajar ini, Sebagai solusinya peneliti menerapkan strategi pembelajaran dengan model Cooperatif Integratif Reading and Compotion (CIRC) yang mengintegrasikan bacaan secara menyeluruh kemudian mengkomposisikan menjadi bagian-bagian yang penting. Sebuah Model yang komprehensif untuk mengajari pembelajaran membaca, menulis, dan seni berbahasa pada kelas yang lebih tinggi. Prosedur pelaksanaan perbaikan pembelajaran ini dilakukan dalam 3 siklus dengan 6 kali pertemuan. Setelah perbaikan maka peneliti menyimpulkan bahwa adanya peningkatan rata-rata ketuntasan klasikal untuk aktifitas siswa dari siklus 1 65,5% sampai siklus 3 mencapai 85,3% dan hasil belajar siswa dari siklus 1 rata-rata ketuntasan 64,4% sampai siklus 3 mencapai 86,3%. Pada siklus 1 pertemuan kesatu 9 orang yang tidak tuntas, sedangkan setelah pelaksanaan terakhir di siklus 3 semua siswa sudah tuntas. Ketuntasan yang bertahap ini menunjukkan bahwa efektifitas dari model pembelajaran ini sangat cocok diterapkan untuk pembelajaran yang bersifat membaca dengan tujuan pemahaman. Namun kurang cocok untuk pembelajaran yang bersifat berhitung.

Kata Kunci : CIRC, Hasil Belajar, Memahami Teks Panjang

PENDAHULUAN

Model pembelajaran menurut Brady (1985 :7) didefinisikan sebagai suatu cetak biru (blue print) yang dapat dipergunakan untuk membimbing guru didalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran. Pendapat Brady sejalan dengan apa yang dikemukakan Joyce & Weil (1980 : 1) bahwa sebuah model adalah perencanaan atau pola yang dapat digunakan untuk menyusun kurikulum, mendisain materi instruksional dan sebagai panduan pengajaran di kelas. Sehingga model pembelajaran dapat dipakai sebagai acuan bagi guru untuk memilih dan menentukan langkah -langkah operasional proses belajar mengajar berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan.

Cooperative Integrated Reading and Compotion, atau disingkat CIRC termasuk salah satu model pembelajaran cooperative learning yang pada mulanya merupakan pengajaran kooperatif terpadu membaca dan menulis (Steven dan Slavin dalam Nur, 2000:8) yaitu se-

buah program komprehensif atau luas dan lengkap untuk pengajaran membaca dan menulis untuk kelas-kelas tinggi sekolah dasar. Terjemahan bebas dari CIRC adalah komposisi terpadu membaca dan menulis secara koperatif kelompok. Model pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition CIRC (Kooperatif Terpadu Membaca dan Menulis) merupakan model pembelajaran khusus Mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam rangka mem baca dan menemukan ide pokok, pokok pikiran atau, tema sebuah wacana/kliping.

Pembelajaran CIRC dikembangkan oleh Stevans, Madden, Slavin dan Farnish. Pembelajaran kooperatif tipe CIRC dari segi bahasa dapat diartikan sebagai suatu model pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan suatu bacaan secara menyeluruh kemudian mengkomposisikannya menjadi bagian-bagian yang penting. Jadi CIRC merupakan program yang komprehensif untuk mengajari pembelajaran membaca, menulis, dan seni berbahasa pada kelas yang lebih tinggi di sekolah dasar.

Model pembelajaran CIRC atau pembelajaran terpadu menurut pertama kali dikembangkan oleh (Steven and Slavin, 1981), dengan langkah-langkah atau sintaks: (1) Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang yang secara heterogeny; (2) Guru memberikan wacana sesuai dengan topik pembelajaran; (3) Siswa bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberikan tanggapan terhadap wacana dan ditulis pada lembar kertas; (4) Mempresentasikan/membacakan hasil kelompok; (5) Guru memberikan penguatan; (6) Guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan.

Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam proses belajar kedua aktivitas itu harus saling berkaitan. Lebih lanjut lagi piaget menerangkan dalam buku Sardiman bahwa jika seorang anak berfikir tanpa berbuat sesuatu, berarti anak itu tidak berfikir (Sardiman, 2011:100).

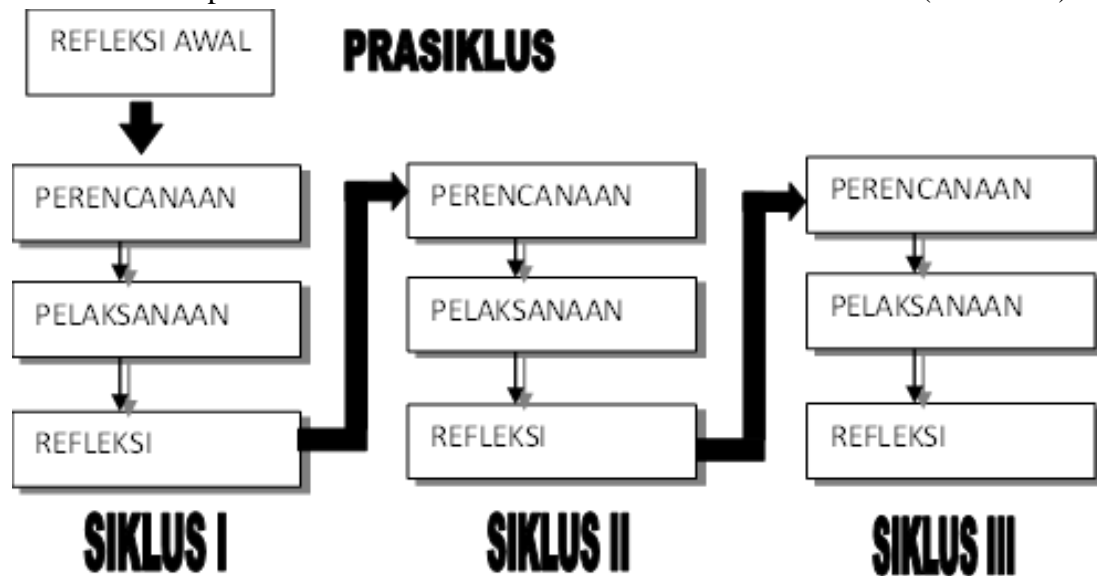
Belajar sangat dibutuhkan adanya aktivitas, dikarenakan tanpa adanya aktivitas proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik. Pada proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek peserta didik, baik jasmani maupun rohani sehingga perubahan perilakunya dapat berubah dengan cepat, tepat, mudah dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif afektif maupun psikomotor (Nanang Hanafiah, 2010:23).

Secara etimologis, hasil belajar merupakan gabungan dari kata hasil dan belajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kridalaksana,1990:14,343) “hasil adalah sesuatu yang diadakan (dibuat,dijadikan) akibat usaha. Menurut Bloom (Supriono,2009:6-7) Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah knowledge (pengetahuan, ingatan), comprehension (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), application (menerapkan), analysis (menguraikan, menentukan hubungan), synthesis (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan evaluation (menilai). Domain efektif adalah receiving (sikap menerima), responding (memberikan respons), valuing (nilai), organization (organisasi), characterization (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi initiatory, pre-routine, dan routinized. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual. Sementara, menurut Lindgren (Supriono,2009:7) “hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap.”

Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif Integrated Reading and Compotion ini mampu meningkatkan aktifitas dan hasil belajar memahami teks panjang bagi siswa kelas IV SD Eka Tjipta Sungai Air Jernih Kecamatan Pauh.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan di SD Eka Tjipta Sungai Air Jernih Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun. Subyek penelitian yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV di SD Eka Tjipta Sungai Air Jernih kec. Pauh berjumlah 24 orang, terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 13 siswi Perempuan. Penelitian dilaksanakan dalam 3 siklus terencana (Gambar 1).



Gambar 1. Prosedur Penelitian

Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar observasi untuk mengamati aktivitas belajar siswa dan tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran. Tes atau evaluasi dilakukan di akhir pembelajaran setiap pertemuan pada setiap siklus. Jumlah 5 butir soal yang digunakan mewakili indikator kompetensi dasar sesuai dengan materi pembelajaran. selanjutnya Instrumen analisis ini diisi secara formatif dengan melihat jumlah jawaban siswa yang benar dan salah dalam setiap soal dengan penskoran 20 persoaal jika jawaban sangat tepat, skor 10 jika sebagian jawaban benar dan skor 0 jika jawaban salah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Siklus I

Data analisis aktifitas belajar prasiklus belum diketahui karena tidak ada dokumen akurat yang menunjukkan perolehan staistiknya. Sedangkan perolehan nilai hasil belajar siswa kelas 4 dalam materi ini hanya mencapai ketuntasan klasikal 29% dari 24 orang siswa atau 7 orang yang mencapai nilai diatas KKM.

Hasil observasi aktifitas siswa Pada siklus I pertemuan pertama rata-rata persentase klasikal 54,1 %. dengan rincian rata-rata indicator A = 2,46 (61,4%) B = 2,17 (54,1%) C =2,46 (61,4) D = 2,54 (63,5 %) E = 2,96 (73,9 %). Di pertemuan kedua mencapai 68,1 %.

dengan rincian rata-rata indikator A = 2,50 (62,5%) B = 2,38 (59,3%) C =2,54 (63,5) D = 2,75 (68,7 %) E = 3,46 (86,4 %) .

Mengetahui tingkat ketuntasan siswa dalam menguasai materi yang diberikan selama proses belajar, maka dilakukanlah sebuah evaluasi dengan teknik penugasan formatif 5 butir soal yang sudah disiapkan berdasarkan indikator dari kompetensi dasarnya. Setiap soal dengan bobot skor maksimal 20, jadi jika seluruh soal benar maka skornya $20 \times 5 = 100$. Evaluasi ini bertujuan menganalisa hasil belajar siswa setelah melaksanakan pembelajaran pertemuan pada setiap siklusnya.

Hasil belajar siklus I pertemuan pertama persentase ketuntasan rata-rata siswa baru mencapai 62,5 % dengan jumlah rincian sekitar 9 siswa yang belum tuntas dengan nilai ketuntasan dibawah skor 60. Sedangkankan 15 siswa sudah tuntas diatas skor 60. Untuk Rata-rata nilai klasikal pernomor soal dengan rincian nomor 1 = 14,6 (72,9%) nomor 2 = 11,3 (56,3%) nomor 3 = 11,3 (56,3%) nomor 4 = 14,2 (70,8 %) nomor 5 = 11,3 (56,3%) .

Pada pertemuan kedua di siklus I persentase ketuntasan rata-rata siswa mencapai 66,3 % dengan jumlah rincian sekitar 5 siswa yang belum tuntas dengan nilai ketuntasan dibawah skor 60. Sedangkankan 19 siswa sudah tuntas diatas skor 60. Untuk Rata-rata nilai klasikal pernomor soal dengan rincian nomor 1 = 15,4 (77,1%) nomor 2 = 12,9 (64,6%) nomor 3 = 11,7 (58,3%) nomor 4 = 14,2 (70,8 %) nomor 5 = 12,1 (60,4 %).

Siklus II

Hasil observasi pada siklus II pertemuan pertama persentase ketuntasan rata-rata siswa sudah mencapai 72,1% dengan rincian rata-rata indikator A = 2,67 (66,7%) B = 2,58 (64,6%) C =2,58 (64,6) D = 3,04 (76 %) E = 3,54 (88,5 %

Pada pertemuan kedua hasil observasi aktifitas siswa peningkatannya mencapai 75,2 % dengan rincian rata-rata indikator A = 2,79 (69,8%) B = 2,67 (66,7%) C =2,83 (70,8%) D =3,17 (79,2 %) E = 3,58 (89,6%)

Analisis hasil belajar siklus II pada pertemuan pertama persentase ketuntasan rata-rata siswa sudah mencapai 70 % dengan jumlah rincian sekitar 4 siswa yang belum tuntas dengan nilai ketuntasan dibawah skor 60. Sedangkankan 20 siswa sudah tuntas diatas skor 60. Untuk Rata-rata nilai klasikal pernomor soal dengan rincian nomor 1 = 15,8 (79,2%) nomor 2 = 11,7 (58,3%) nomor 3 = 12,5 (62,5%) nomor 4 = 14,6 (72,9 %) nomor 5 = 15,4 (77,1 %) .

Pada pertemuan kedua persentase ketuntasan rata-rata siswa mencapai 73,8 % dengan jumlah rincian sekitar 3 siswa yang belum tuntas dengan nilai ketuntasan dibawah skor 60. Sedangkankan 21 siswa sudah tuntas diatas skor 60. Untuk Rata-rata nilai klasikal pernomor soal dengan rincian nomor 1 = 16,7 (83,3%) nomor 2 = 12,9 (64,6%) nomor 3 = 14,6 (70,8%) nomor 4 = 13,3 (66,7 %) nomor 5 = 16,7 (83,3 %) .

Siklus III

Hasil observasi pada siklus III pertemuan pertama persentase ketuntasan rata-rata siswa mencapai 83,3 % dengan jumlah rincian nilai klasikal peritem indikator A = 3,29 (82,3%) B = 3,00 (75,0%) C =3,38 (84,4%) D = 3,38 (84,4) E = 3,63 (90,6 %) . sedangkan di pertemuan kedua persentase ketuntasan rata-rata siswa mencapai 87,3 % dengan rincian rata-rata indikator A = 3,42 (85,4%) B = 3,25 (81,3%) C =3,58 (89,6) D = 3,54 (88,5 %) E = 3,67 (91,7 %)

Analisis hasil belajar siklus III pada pertemuan pertama persentase ketuntasan rata-rata siswa telah mencapai 75,4 % dengan jumlah rincian sekitar 2 siswa yang belum tuntas dengan nilai ketuntasan dibawah skor 60. Sedangkan 22 siswa sudah tuntas diatas skor 60. Untuk Rata-rata nilai klasikal per nomor soal dengan rincian nomor 1 = 17,5 (87,5%) nomor 2 = 12,9 (64,6%) nomor 3 = 14,6 (72,9%) nomor 4 = 15,0 (75,0 %) nomor 5 = 15,4 (77,1 %).

Pada pertemuan kedua peningkatan hasil belajar sangat memuaskan dengan persentase ketuntasan rata-rata siswa sudah mencapai 88,3 % dengan jumlah rincian 24 siswa sudah tuntas diatas skor ketuntasan 70. Untuk rata-rata nilai klasikal per nomor soal dengan rincian nomor 1 = 17,5 (87,5%) nomor 2 = 16,7 (83,3%) nomor 3 = 19,2 (95,8%) nomor 4 = 16,7 (83,3 %) nomor 5 = 18,3 (91,7 %).

Pembahasan Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Model pembelajaran CIRC, di kelas IV SD Eka Tjipta Sungai Air Jernih, Kec. Pauh, ke 24 orang siswa dibagi dalam 4 kelompok heterogen, yang terdiri atas 6 siswa. Dalam kelompok ini tidak dibedakan atas jenis kelamin, suku dan agama, atau tingkat kecerdasan siswa. Jadi, dalam kelompok ini sebaiknya ada siswa yang pandai, sedang atau lemah, dan masing-masing siswa merasa cocok satu sama lain. Dengan pembelajaran kooperatif, diharapkan para siswa dapat meningkatkan cara berfikir kritis, kreatif dan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi dengan kerja sama yang kolaboratif.

Pelaksanaan pembelajaran di setiap siklus, di setiap kelompok siswa bertanggung jawab terhadap tugas yang didistribusi untuk anggota kelompok tersebut. Setiap anggota kelompok saling mengeluarkan ide-ide untuk memahami suatu konsep dan menyelesaikan tugas (task) dalam paragraf/teks bacaan, dengan cara ditulis. Setiap siswa harus memiliki alasan atau argumentasi terhadap gagasan yang ia tulis. Siswa juga harus memiliki referensi atau sumber literasi dari perpustakaan. Untuk setiap sintaks dalam model CIRC ini dapat ditelaah menjadi kesimpulan sebagai berikut;

Fase Pertama, Pengenalan konsep. Fase ini guru mulai mengenalkan tentang suatu konsep atau istilah baru yang mengacu pada hasil penemuan selama eksplorasi. Pengenalan bisa didapat dari keterangan guru, buku paket, atau media lainnya.

Fase Kedua, Eksplorasi dan aplikasi. Fase ini memberikan peluang pada siswa untuk mengungkap pengetahuan awalnya, mengembangkan pengetahuan baru, dan menjelaskan fenomena yang mereka alami dengan bimbingan guru minimal. Hal ini menyebabkan terjadinya konflik kognitif pada diri mereka dan berusaha melakukan pengujian dan berdiskusi untuk menjelaskan hasil observasinya.

Pada dasarnya, tujuan fase ini untuk membangkitkan minat, rasa ingin tahu serta menerapkan konsepsi awal siswa terhadap kegiatan pembelajaran dengan memulai dari hal yang kongkrit. Selama proses ini siswa belajar melalui tindakan-tindakan mereka sendiri dan reaksi-reaksi dalam situasi baru yang masih berhubungan, juga terbukti menjadi sangat efektif untuk menggiring siswa merancang eksperimen, demonstrasi untuk diujikannya.

Fase Ketiga, Publikasi. Pada fase ini Siswa mampu mengkomunikasikan hasil temuan-temuan, membuktikan, memperagakan tentang materi yang dibahas. Penemuan itu dapat bersifat sebagai sesuatu yang baru atau sekedar membuktikan hasil pengamatannya. Siswa dapat memberikan pembuktian terkaan gagasan-gagasan barunya untuk diketahui oleh teman-teman sekelasnya. Siswa siap menerima kritikan, saran atau sebaliknya saling memperkuat argumen.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bersama supervisor selama proses pembelajaran tersebut, maka peneliti menganalisa hasil observasi dan melakukan refleksi untuk mengetahui dimana kelemahan dan kekuatan yang telah diterapkan selama pelaksanaan proses belajar tersebut. Hasil refleksi siklus III ini setelah dibandingkan dengan siklus-siklus sebelumnya maka peneliti dapat membuat kesimpulan bahwa peningkatan hasil belajar siswa kelas IV mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kompetensi Dasar Membaca untuk memahami teks panjang 150 sampai 200 kata lebih signifikan terjadi dari pertemuan siklus II ke siklus III. Peneliti juga akhirnya mampu menerapkan model pembelajaran Cooperation Integrated Reading And Comption sesuai dengan yang diharapkan

Hasil Penelitian dilakukan sebanyak 3 siklus dengan masing-masing 2 kali pertemuan akan dibahas atau dipresentasikan dalam bentuk kumpulan data, table dan diagram agar lebih memudahkan dianalisa pembaca.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian disimpulkan sebagai berikut :

1. Kooperatif Integrated Reading and Comption merupakan model pembelajaran yang efektif untuk mengajari pembelajaran membaca, menulis, dan seni berbahasa pada kelas yang lebih tinggi di sekolah dasar. Sehingga model pembelajaran ini bertujuan mengintegrasikan suatu bacaan secara menyeluruh kemudian mengkomposisikannya menjadi bagian-bagian yang penting.yang dilakukan secara berkelompok.
2. Model ini memiliki Kelebihan yaitu ; a) tepat untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah. b) Dominasi guru dalam pembelajaran berkurang. c) Siswa termotivasi pada hasil secara teliti, karena bekerja dalam kelompok. d) Para siswa dapat memahami makna soal dan saling mengecek pekerjaannya. e) Membantu siswa yang lemah. Sedangkan kekurangan model ini adalah: a) Pada saat persentasi hanya siswa yang aktif tampil. b) Tidak semua siswa bisa mengerjakan soal dengan teliti.
3. h. Observasi Aktivitas pada siklus I rata-rata prosentasinya adalah 65,5 %, pada siklus II rata-rata prosentasinya adalah 73,6 %, pada siklus III rata-rata prosentasinya 85,3 %. Memang terlihat progres peningkatan dari siklus ke siklus. Begitu pula rata-rata tingkat hasil belajar persiklus, yang mana pada siklus I prosentasinya 64,4%, Siklus II 71,9 % dan terakhir siklus III mencapai 81,8 %. Peneliti menyimpulkan masing-masing variable mencapai peningkatan yang signifikan terjadi dari siklus ke II ke siklus III.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman. (2009). Belajar Dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta
- Brady. 1985. Model Pembelajaran. dalam <https://chaxiao313blog.wordpress.com>. Tanggal 13 September 2017 pukul 20:19 WIB
- Dahlan. 1990. Model-model mengajar. Bandung : Diponegoro.
- Damiyati dan Mujiyono. 2009. Belajar Dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta
- Djaali. 2011. Psikologi Pendidikan. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hanafiah, Nanang & Cucu Suhana. 2010. Konsep Strategi Pembelajaran. Bandung: Refika Aditama.

- Lie, anita .2008. Cooperatif Learning. Jakarta : PT Gramedia Widia Sarana
- Rusman. 2012. Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. jakarta: Rajawali Pers
- Slavin. (dalam Suyitno 2005: 3-4) Delapan komponen model pembelajaran kooperatif tipe CIRC. dalam <https://modelpembelajaran1.wordpress.com> Tanggal 13 September 2017 pukul 20:25 WIB
- Steven dan Slavin. (dalam Nur 2000:8). Model Pembelajaran kooperatif tipe CIRC. dalam <https://modelpembelajaran1.wordpress.com> Tanggal 13 September 2017 pukul 20:25 WIB
- Tampubolon. DP. 1986. Kemampuan Membaca Teknik Membaca efektif dan efesien . Angkasa Bandung
- Tarigan, Djago. 2000 . Pendidikan Keterampilan Berbahasa. Jakarta : Universitas Terbuka